

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jumlah penduduk dunia di tahun 2024 terus meningkat, dimana per-Februari 2024 mencapai sebanyak 8,09 miliar jiwa. Nilai tersebut meningkat sebesar 0,62% (*year-on-year/yoY*) dibandingkan jumlah populasi di tahun 2023. Melalui laporan World Population Prospects di tahun 2022, PBB mengungkapkan bahwa perkiraan jumlah penduduk dunia akan mencapai 9,7 miliar jiwa di tahun 2050 dan stagnan di tahun 2100 seterusnya. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki jumlah populasi terbesar di dunia. Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, tercatat di pertengahan tahun 2024 jumlah penduduk Indonesia mencapai 281,6 juta jiwa (BPS, 2024). Untuk lebih jelasnya data disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2022-2024

Negara	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa)		
	2022	2023	2024
Indonesia	275.773,8	278.696,2	281.603,8

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat adanya peningkatan jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2022-2024. Di tahun 2023 dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 278.692,2 juta jiwa, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sebesar hampir 3 juta jiwa dalam kurun waktu yang hanya setahun dari tahun 2022 ke 2023, serta 2023 ke 2024.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya menjadi fenomena penting yang harus diperhatikan karena hal ini akan membawa dampak seperti pada peningkatan kemiskinan, pengangguran, ketimpangan, dan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur. Badan Pusat Statistik (BPS) per-Maret 2024 mencatat persentase penduduk miskin menurun sebesar 9,03%, meskipun tingkat kemiskinan terjadi penurunan, namun peningkatan jumlah

penduduk akan terus menjadi tantangan dalam upaya pengentasan kemiskinan, karena kesempatan kerja yang terbatas, sehingga hal tersebut akan menyebabkan jumlah pengangguran yang semakin banyak. Indonesia saat ini dihadapi dengan fenomena bonus demografi dengan periode puncak antara tahun 2020-2030. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk usia produktif yang mencapai dua kali lipat dari jumlah penduduk non-produktif yaitu anak-anak dan lanjut usia (BPS, 2022). Fenomena bonus demografi tersebut jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan menyebabkan pada peningkatan angka pengangguran karena peluang kerja yang tidak tersalurkan secara efektif.

Hingga saat ini tercatat jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2024 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 7,2 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,82%. Jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun lalu yakni sebanyak 7,99 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,45% hal ini menunjukkan adanya penurunan sekitar 790.000 orang. Namun meskipun terjadinya penurunan, angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ini masih tetap tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara. Sedangkan pada Agustus 2024 terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia yang mencapai 7,47 juta orang. Jumlah tersebut bertambah sekitar 270 ribu orang atau naik sebesar 3,7% dari data jumlah pengangguran yang ada di bulan Februari 2024 (BPS, 2024). Banyaknya pengangguran yang terjadi tidak hanya menjadi masalah di bidang perekonomian saja, namun juga pengangguran ini menjadi masalah yang kaitannya cukup erat dengan bidang sosial dan pendidikan. Saat ini Indonesia masih dihadapkan dengan permasalahan pengangguran terdidik yang cukup tinggi, dari data Badan Pusat Statistika (BPS) terlihat tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan selama tahun 2021-2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan 2021-2023

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2021	2022	2023
Universitas	5,98%	4,80%	5,18%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Berdasarkan tabel 1.2 mengenai data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan sarjana keadaannya meunjukkan masih fluktuatif, terlihat di tahun 2022 lulusan sarjana yang menganggur mengalami penurunan sebesar 1,18% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun ketika di tahun 2023 kembali naik sebesar 0,38%. Berdasarkan data terbaru pada tahun 2024 Badan Pusat Statistik (BPS) kembali mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan perguruan tinggi terus meningkat hingga mencapai 7,35%. Masalah pengangguran ini masih belum bisa diselesaikan secara menyeluruh, hal tersebut jika terus dibiarkan maka akan menjadi permasalahan yang kompleks, sehingga diperlukan adanya solusi komprehensif dalam mengatasi masalah pengangguran karena mengingat bahwa Indonesia memiliki bonus demografi.

Pengangguran yang tinggi memiliki dampak buruk bagi perekonomian, individu, dan masyarakat karena hal ini bisa menyebabkan masyarakat kehilangan mata pencaharian dan pendapatan, sehingga tidak bisa memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai (Anwar, 2023). Pengangguran merupakan keadaan seseorang yang ingin bekerja tapi belum bisa mendapatkan pekerjaan, seseorang tersebut termasuk ke dalam angkatan kerja (15-64 tahun) (Sukirno, 2016). Pada dasarnya tingkat pengangguran disebabkan karena tingginya laju pertumbuhan penduduk melebihi daya tampung perekonomian nasional, serta pertumbuhan kesempatan kerja yang rendah (Sahban, 2018, hlm. 35). Oleh karena itu, berwirausaha bisa menjadi salah satu solusi agar bisa tetap mempunyai pendapatan dan tidak bergantung pada lapangan pekerjaan sehingga tidak lagi ikut menambah jumlah pengangguran. Namun kondisi yang terjadi berdasarkan data dari Global Entrepreneurship Monitor (2023) jumlah wirausaha di Indonesia

Putri Afifah Febriyanti, 2025

PENGARUH SELF-EFFICACY DAN KEPRIBADIAN PROAKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRSAUSAHA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UPI DENGAN PENDIDIKAN KEWIRSAUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tergolong rendah yaitu berada di peringkat 36 dari 49 negara. Selain itu Indonesia juga mempunyai rasio kewirausahaan yang rendah, berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah tahun 2024 tercatat rasio kewirausahaan Indonesia sebesar 3,35% dari total penduduk. Rasio kewirausahaan menjadi salah satu prasyarat Indonesia untuk menjadi negara maju di tahun 2045, sehingga dengan prasyarat tersebut setidaknya Indonesia harus bisa memiliki rasio kewirausahaan minimal sebesar 4% dari total penduduk. Rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia disebabkan karena masyarakat lebih banyak berorientasi untuk mencari kerja dibandingkan dengan menciptakan lapangan kerja sendiri.

Rendahnya wirausaha di Indonesia akan semakin memperparah masalah pengangguran terdidik, jumlah pengangguran akan terus naik jika masalah tersebut dibiarkan. Maka dari itu perlu adanya solusi agar pengangguran terdidik di Indonesia khususnya pada lulusan tingkat universitas tidak terus bertambah setiap tahunnya. Dengan mendorong wirausaha muda dari kalangan mahasiswa bisa menjadi salah satu solusi untuk mengurangi tingginya tingkat pengangguran terdidik yang ada di Indonesia, karena kewirausahaan saat ini sudah menjadi bagian penting dari kemajuan ekonomi dan sosial Indonesia (Kardila & Puspitowati, 2022). Mahasiswa memiliki potensi besar karena memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan relevan untuk menjadi wirausahawan handal yang didapat selama kuliah. Mahasiswa juga sebagai agen perubahan tentunya harus mempunyai jiwa wirausaha, agar ketika lulus tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja melainkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Namun tidak semua mahasiswa mempunyai intensi berwirausaha yang tinggi, kondisi tersebut menjadi masalah yang akan berdampak pada tingginya angka pengangguran terdidik. Di Indonesia sebagian besar lulusan perguruan tinggi hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) bukan sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*) (Setyawan et al., 2021). Sehingga lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya penduduk produktif yang terus bertambah setiap tahunnya.

Selain itu rendahnya intensi berwirausaha juga akan menjadi masalah yang jika tidak segera diatasi bisa menyebabkan masalah sosial ekonomi yang serius. Ketika mahasiswa lulus dari perguruan tinggi dan dihadapi dengan realita sulitnya

Putri Afifah Febriyanti, 2025

PENGARUH SELF-EFFICACY DAN KEPERIBADIAN PROAKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRSAUSAHA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UPI DENGAN PENDIDIKAN KEWIRSAUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencari pekerjaan karena kesempatan kerja yang sangat terbatas, hal tersebut akan membuat lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran dan tidak memiliki pendapatan dengan gelar sarjana. Mahasiswa sebagai agen perubahan yang sudah dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan seharusnya setelah lulus tidak lagi menjadi bagian dari meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia. Maka dari itu dengan berwirausaha bisa menjadi salah satu solusi untuk mahasiswa agar tetap mempunyai pendapatan untuk dirinya sendiri sambil menunggu pilihan pekerjaan utama yang menjadi fokus tujuannya. Sehingga meskipun mahasiswa belum mendapatkan pekerjaan, namun dengan intensi berwirausaha yang tinggi maka mahasiswa tersebut akan mempunyai kemandirian untuk menciptakan peluangnya sendiri dengan membuka usaha agar bisa tetap mempunyai pendapatan, sehingga dengan kemandiriannya untuk membuka usaha sendiri mahasiswa tidak ikut menambah jumlah pengangguran di Indonesia.

Maka dari itu perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menumbuhkan intensi berwirausaha pada mahasiswa, dimana perguruan tinggi harus bisa berperan dalam memfasilitasi, membimbing dan mempersiapkan mahasiswanya agar ketika lulus nanti bisa menjadi individu yang siap untuk berwirausaha. Dengan berwirausaha mahasiswa sudah ikut berkontribusi dalam mengurangi masalah pengangguran yang terjadi di Indonesia. Faktor pendorong tumbuhnya kewirausahaan di suatu negara salah satunya terletak pada peran universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan (Yanti, 2019). Pendidikan kewirausahaan membantu untuk membentuk kompetensi wirausaha pada individu. Dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman yang relevan, individu yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan memiliki dasar yang kuat untuk menjadi wirausaha yang sukses (Meyanti et al., 2024). Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai perguruan tinggi negeri yang memiliki visi *“Leading and Outstanding”* sudah memberikan pendidikan kewirausahaan untuk membekali mahasiswanya motivasi berwirausaha melalui mata kuliah yang diberikan. Selain itu juga UPI membuka berbagai program kewirausahaan diantaranya yaitu Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK), Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW), dan Inovasi Wirausaha

Putri Afifah Febriyanti, 2025

PENGARUH SELF-EFFICACY DAN KEPERIBADIAN PROAKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UPI DENGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Digital Mahasiswa (IWDM) yang berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) dengan tujuan agar mahasiswa memiliki motivasi dan juga peluang untuk bisa menghasilkan karya-karya yang kreatif serta inovatif, sehingga ketika sudah menyelesaikan masa studi mahasiswa punya bekal berwirausaha.

Pendidikan Akuntansi merupakan salah satu program studi yang ada di UPI dengan salah satu misinya yaitu untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan lulusan yang menguasai landasan pendidikan, dan memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang akuntansi, keuangan, dan bisnis. Dalam membentuk kompetensi di bidang bisnis, Pendidikan Akuntansi sudah membekali mahasiswanya ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk membentuk kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha melalui pemberian mata kuliah kewirausahaan yang wajib dikontrak oleh mahasiswa di semester 3 atau semester 5. Tidak hanya pemberian mata kuliah kewirausahaan, di Pendidikan Akuntansi mahasiswanya juga diarahkan untuk mengikuti berbagai program kewirausahaan yang disediakan oleh UPI, selain itu juga ada organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan yang di dalamnya mewadahi mahasiswa di bidang kewirausahaan. Dengan adanya mata kuliah kewirausahaan harapannya adalah mahasiswa bisa mempunyai kesiapan untuk berwirausaha karena sudah dibekali dengan teori dan praktik kewirausahaan. Dalam proses belajar-mengajar, pendidikan kewirausahaan yang diberikan bisa membuat mahasiswa mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi seorang wirausaha di masa yang akan datang (Nursita, 2021).

Namun di perguruan tinggi sistem pendidikan yang kurang mendorong mahasiswanya untuk berkembang menjadi seorang wirausaha bisa menjadi salah satu faktor penyebab dari rendahnya intensi berwirausaha (Setiawati et al., 2023). Mahasiswa masih ragu untuk memulai usaha sendiri karena kurangnya bekal yang diberikan melalui pendidikan kewirausahaan sehingga membuat mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang rendah, hal ini biasanya terjadi karena adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan dan bagaimana itu diterapkan oleh

Putri Afifah Febriyanti, 2025

PENGARUH SELF-EFFICACY DAN KEPERIBADIAN PROAKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UPI DENGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa. Intensi berwirausaha pada mahasiswa masih menunjukkan kondisi yang belum ideal, hal ini karena disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu mahasiswa masih belum mempunyai rencana yang matang untuk mulai berwirausaha, adanya persepsi yang dimiliki mahasiswa bahwa lingkungan sekitar tidak mengharuskannya untuk berwirausaha, lalu mahasiswa yang belum memiliki kesiapan dalam menanggung segala risiko dalam berwirausaha, serta kemungkinan adanya faktor yang bisa mempersulit wirausaha membuat mahasiswa mempersepsikan dirinya belum siap menghadapi hal tersebut (Maulana & Prihastuty, 2020).

Kondisi tersebut sama halnya terjadi pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI, setelah dilakukannya pra-penelitian mengenai intensi berwirausaha ke mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis yang memiliki tujuh program studi, dengan sampel mahasiswa setiap program studinya berjumlah 30 orang, dimana terlihat bahwasannya meskipun pendidikan kewirausahaan sudah diberikan namun rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi terlihat yang paling banyak diantara program studi lainnya. Terlihat dari data yang sudah diolah hasilnya menunjukkan bahwa di Pendidikan Akuntansi hanya 20% mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha tinggi, 23% mahasiswa dengan intensi berwirausaha yang sedang, dan 57% mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Untuk lebih jelasnya data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 3 Intensi Berwirausaha Mahasiswa FPEB UPI

Program Studi	Persentase (%)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Pendidikan Akuntansi	20%	23%	57%
Ilmu Ekonomi Keuangan Islam	43%	27%	30%
Manajemen	50%	33%	17%
Akuntansi	20%	43%	37%
Pendidikan Ekonomi	47%	30%	23%
Pendidikan Bisnis	47%	43%	10%
Pendidikan Manajemen Perkantoran	30%	43%	27%

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 1.3 terlihat bahwa intensi berwirausaha mahasiswa pada program studi Pendidikan Akuntansi dalam kondisi yang rendah paling banyak

Putri Afifah Febriyanti, 2025

PENGARUH SELF-EFFICACY DAN KEPERIBADIAN PROAKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UPI DENGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibandingkan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di program studi lainnya yaitu mencapai setengahnya dari sampel yang diambil pada pra-penelitian. Maka dari itu penelitian ini akan fokus pada mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa tersebut banyak memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Penelitian ini akan menganalisis faktor personal seperti *self-efficacy* dan kepribadian proaktif, serta peran pendidikan kewirausahaan yang ada di program studi Pendidikan Akuntansi.

Sejalan dengan penelitian (Nurdwiratno et al., 2023) yang menyatakan bahwa intensi berwirausaha pada mahasiswa FE UNJ juga masih tergolong cukup rendah meskipun mahasiswa sudah diberikan pengetahuan kewirausahaan melalui pembelajaran selama kuliah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya permasalahan dalam pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa, karena seharusnya melalui pendidikan kewirausahaan mahasiswa bisa mempunyai pola pikir yang lebih mandiri, kreatif, serta berani mengambil risiko dalam berwirausaha. Selain itu pendidikan kewirausahaan yang diberikan juga seharusnya mampu membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dan wawasan yang lebih aplikatif agar mahasiswa bisa lebih memiliki kesiapan untuk berwirausaha, dengan hal tersebut maka akan mengarah pada peningkatan intensi berwirausaha (Doan & Phan, 2020). Namun realita yang terjadi kondisinya berbeda, permasalahan rendahnya intensi berwirausaha tetap terjadi meskipun mahasiswa sudah diberikan pendidikan kewirausahaan. Rendahnya intensi berwirausaha disebabkan karena *mindset* mahasiswa yang selama ini hanya berorientasi sebagai pencari kerja sehingga dengan begitu bisa berdampak pada mahasiswa yang menganggur setelah lulus kuliah karena sulitnya mencari pekerjaan.

Intensi berwirausaha pada mahasiswa penting untuk ditingkatkan sebagai bekal ketika mahasiswa lulus dari perguruan tinggi agar mempunyai kemandirian finansial, karena ketika mahasiswa memiliki intensi berwirausaha yang rendah, maka hal tersebut bisa berdampak pada mahasiswa yang akan terus menjadi pengangguran ketika mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Pentingnya meningkatkan intensi berwirausaha diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farooq et al., 2018) yang mengemukakan bahwa intensi berwirausaha

Putri Afifah Febriyanti, 2025

PENGARUH SELF-EFFICACY DAN KEPERIBADIAN PROAKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UPI DENGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan langkah awal untuk seseorang mulai berwirausaha. Intensi berwirausaha menjadi hal penting yang perlu ditingkatkan agar jumlah wirausaha bertambah, karena intensi menjadi prediktor terbaik bagi perilaku yang direncanakan seperti berwirausaha (Krueger & Carsrud, 1993). Oleh karena itu dalam memahami seseorang yang akan menjadi wirausaha dapat ditinjau dari intensinya, karena intensi merupakan pendekatan dasar yang logis dalam menentukan seseorang untuk berwirausaha (Indarti & Rostiani, 2008). Penelitian tentang intensi berwirausaha umumnya meninjau tiga karakteristik diantaranya yaitu kepribadian, demografis, dan lingkungan (Indarti & Rostiani, 2008). Ketiga karakteristik tersebut menjadi faktor yang bisa mempengaruhi intensi berwirausaha, salah satunya yaitu kepribadian sebagai faktor personal yang akan menentukan seseorang akan berwirausaha. Kepribadian sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam berwirausaha (Sarina, 2017).

Maka dari itu, berdasarkan pra-penelitian yang sudah dilakukan dengan hasil intensi berwirausaha mahasiswa pada program studi Pendidikan Akuntansi dalam keadaan rendah yang paling banyak, hal tersebut menunjukkan perlu adanya upaya yang lebih intensif sebagai solusi untuk meningkatkan intensi berwirausaha, agar mahasiswa Pendidikan Akuntansi bisa memiliki kesiapan untuk memulai sebuah usaha, salah satunya dengan cara meningkatkan *self-efficacy* dan kepribadian proaktif sebagai faktor personal yang diperkuat dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa. *Self-efficacy* dan kepribadian proaktif penting untuk ditingkatkan, karena ketika mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang kuat terhadap kemampuan yang dimiliki serta memiliki kepribadian yang proaktif, mereka bisa lebih siap dalam mengelola usaha sendiri, begitu juga dengan pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa bisa membantu meningkatkan faktor personal melalui mata kuliah kewirausahaan yang memberikan pengetahuan, keterampilan, serta *mindset* yang dibutuhkan untuk mulai mengelola usaha sendiri.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, masalah akan dikaji menggunakan Teori Perilaku Terencana (*Theory Of Planned Behavior*), karena teori perilaku tidak dapat dipisahkan dari intensi berwirausaha. TPB merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Ajzen sebagai penyempurnaan dari *Reason Action Theory* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Di dalam teori tersebut menjelaskan mengenai niat individu untuk melakukan suatu perilaku, dimana ketika individu mau melakukan sesuatu maka individu tersebut akan berperilaku sesuai dengan niat yang dimilikinya. Begitu juga dalam hal berwirausaha intensi perlu dimiliki sebelum memulai suatu usaha. *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga aspek utama (Mahyarni, 2013), yang diantaranya yaitu sikap perilaku (*attitude toward behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behaviour control*).

Intensi adalah suatu kecenderungan perilaku yang akan diaplikasikan dalam wujud tindakan di kondisi yang tepat (Ajzen, 2005). Sehingga dengan begitu intensi dalam berwirausaha akan membuat seseorang melakukan suatu tindakan dalam membangun usahanya. Pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha diturunkan dari ketiga aspek utama yang dijelaskan di dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Pertama *self-efficacy* yang diturunkan dari kontrol perilaku (*perceived behaviour control*), karena dalam berwirausaha keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki adalah faktor utama dalam mempengaruhi niat untuk mulai menjalankan usaha. Lalu yang kedua kepribadian proaktif diturunkan dari sikap perilaku (*attitude toward behaviour*), dalam hal ini menggambarkan tentang bagaimana individu mempunyai kesiapan dan inisiatif untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi tantangan usaha. Terakhir adalah pendidikan kewirausahaan yang diturunkan dari norma subjektif (*subjective norm*), karena dengan adanya pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan saja, tapi bisa membentuk keyakinan mengenai dukungan dan pengaruh sosial yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, teman, guru/dosen serta mentor yang bisa mempengaruhi persepsi

Putri Afifah Febriyanti, 2025

PENGARUH SELF-EFFICACY DAN KEPRIKIBADIAN PROAKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UPI DENGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu tentang kewirausahaan sehingga bisa meningkatkan intensi dalam berwirausaha.

Theory of Planned Behaviour (TPB) sudah sering digunakan untuk memahami dan menjelaskan terkait niat dan tindakan individu dalam berperilaku menjadi seorang wirausaha. Teori ini dilatarbelakangi oleh tiga komponen yaitu *personal*, *social* dan *information* (Ajzen, 1991). Yang termasuk kedalam aspek personal adalah semua bagian dari faktor kepribadian, dalam hal ini kepribadian yang dimaksud yaitu *locus of control*, kecenderungan mengambil risiko, percaya diri (*self-efficacy*), kebutuhan berprestasi, toleransi ambiguitas dan keinovasian (Kurjono & Yolanda, 2022). *Self-efficacy*, kepribadian proaktif, dan pendidikan kewirausahaan yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini diturunkan dari komponen yang melatarbelakangi *Theory of Planned Behaviour* (TPB), dimana *self-efficacy* dan kepribadian proaktif adalah bagian dari personal karena berkaitan dengan kepribadian yang nantinya akan mempengaruhi keyakinan dalam berperilaku setiap individu, sedangkan pendidikan kewirausahaan adalah bagian dari *information* sebab melalui pendidikan, individu akan mendapatkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran.

Intensi berwirausaha akan terus berkaitan erat dengan keinginan seseorang untuk berinovasi menciptakan peluang bisnis dengan memanfaatkan ide kreatif dan inovasi, selain itu juga intensi berwirausaha akan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mencegah adanya risiko agar bisnis yang dijalankan bisa menghasilkan keuntungan (Sayuti & Chaniago, 2021). Intensi merupakan sesuatu yang seseorang harus perjuangkan berkenaan dengan harapan-harapan, keinginan-keinginan, ambisi-ambisi, cita-cita atau rencana-rencana di masa depan. Indikator intensi terlihat dari seseorang yang berjuang untuk mencoba, memahami serta merencanakan usaha besar tersebut. Untuk mencapai sebuah tujuan dalam membentuk usaha, proses pencarian informasi termasuk ke dalam bagian dari intensi berwirausaha (Kurjono et al., 2020). Intensi atau niat menjadi suatu hal yang penting karena dalam berwirausaha intensi merupakan prediktor yang sukses dalam menjembatani sikap dan perilaku (Fishbein & Ajzen, 1975). Terbentuknya intensi diasumsikan bahwa seseorang ketika berperilaku akan selalu memiliki tujuan.

Putri Afifah Febriyanti, 2025

PENGARUH SELF-EFFICACY DAN KEPERIBADIAN PROAKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UPI DENGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut (Indarti & Rostiani, 2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor personal, yaitu meliputi kebutuhan akan prestasi, *self-efficacy*, *internal locus of control*, dan pengambilan risiko.
- 2) Faktor lingkungan, yaitu meliputi akses pada modal, informasi dan jaringan sosial. Selain itu juga ada faktor infrastruktur fisik dan institusional serta faktor budaya yang juga bisa mempengaruhi intensi berwirausaha.
- 3) Faktor demografi, yaitu meliputi gender, umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua dan pengalaman kerja.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh (Ajzen, 2005) bahwa ada faktor personal yang juga mempengaruhi sikap terhadap intensi berwirausaha yaitu kepribadian proaktif. Individu yang proaktif akan cenderung menciptakan lingkungan untuk diri mereka sendiri yang lebih kondusif untuk memenuhi niat berwirausaha. TPB menggabungkan konsep persepsi kontrol perilaku yang berasal dari teori sosial kognitif dan juga merupakan prediktor kritis niat dan perilaku. Rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa disebabkan karena mereka menganggap bahwa kewirausahaan adalah hal yang merugikan, hal ini karena mereka merasa takut akan kegagalan dengan risiko yang dihadapi, tidak adanya rasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki dan kurangnya pemahaman yang diberikan melalui pendidikan kewirausahaan. Dalam teori sosial kognitif, rendahnya *self-efficacy* akan menyebabkan meningkatnya kecemasan dan perilaku menghindar. Individu akan menghindari aktivitas yang bisa memperburuk keadaan, hal ini bukan disebabkan oleh ancaman tapi karena merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek yang berisiko (Bandura, 1997). Maka dari itu, berdasarkan hal tersebut *self-efficacy* dan kepribadian proaktif menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi intensi berwirausaha. Hal ini karena *self-efficacy* dan kepribadian proaktif tentunya berbeda setiap individu sehingga akan berdampak pada perbedaan dalam intensi berwirausaha.

Kedua faktor tersebut juga diperkuat dengan adanya pendidikan kewirausahaan, sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1986) yang menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan dapat memodifikasi perilaku dan

Putri Afifah Febriyanti, 2025

PENGARUH SELF-EFFICACY DAN KEPERIBADIAN PROAKTIF TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UPI DENGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sikap seseorang, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil hubungan tertentu. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih cenderung untuk melihat kewirausahaan sebagai pilihan layak jika mereka telah menerima pendidikan kewirausahaan yang memadai, begitu juga individu dengan kepribadian proaktif akan mendapatkan manfaat yang lebih besar dari pendidikan kewirausahaan karena mereka lebih cenderung untuk mengambil keuntungan dari peluang pembelajaran dan penerapan pengetahuan baru dalam konteks nyata. Berdasarkan Teori Sosial Kognitif (Bandura, 1989) pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri dan keterampilan individu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Blegur & Handoyo, 2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. Begitu juga dengan penelitian (Fatmaningrum et al., 2024) menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian (Kumalasari et al., 2022) yang menyatakan jika efikasi diri tidak berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Pada penelitian (Shah et al., 2020) ditemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dimoderasi oleh pendidikan kewirausahaan, dimana dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang diberikan bisa meningkatkan *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha dengan kata lain pendidikan kewirausahaan memperkuat hubungan pengaruh kedua variabel tersebut. Namun hasil penelitian yang berbeda oleh (Darsana & Koerniawaty, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi wirausaha mahasiswa bidang pariwisata di Denpasar Bali, hal tersebut karena kurikulum praktikum pada pembelajaran kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa masih kurang. Sedangkan untuk pengaruh langsung pembelajaran kewirausahaan dan *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha mahasiswa Denpasar Bali.

Menurut (Willison & Rodhiah, 2021) menunjukkan bahwa *Creativity*, *Proactive Personality* dan *Entrepreneurial Alertness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Carina et al., 2024) *proactive personality* secara positif dan signifikan mempengaruhi *entrepreneurial intention*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Noventa & Dewangga, 2024) ditemukan hasil bahwa kepribadian proaktif memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap intensi berwirausaha dimoderasi juga oleh pendidikan kewirausahaan yang secara signifikan memperkuat dampak kepribadian proaktif terhadap intensi berwirausaha. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryaningtyas & Palupiningtyas, 2019) kepribadian proaktif yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa dimoderasi juga oleh pendidikan kewirausahaan dengan hasil pengujian secara parsial bahwa pendidikan kewirausahaan bisa memperkuat hubungan pengaruh kedua variabel tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2024) pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa FKIP UNS angkatan 2019, namun hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian (Prawesti & Cahya, 2024) bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa FEB UNESA.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai *self-efficacy* dan pendidikan kewirausahaan hasilnya masih belum konsisten terhadap intensi berwirausaha dan masih belum banyak dilakukan penelitian mengenai hubungan pengaruh *self-efficacy* dan kepribadian proaktif terhadap intensi berwirausaha yang dimoderasi oleh pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu dari *research gap* tersebut, peneliti akan menguji kembali topik diatas apabila diterapkan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI. Topik diatas dituangkan dalam judul penelitian yaitu “Pengaruh *Self-Efficacy* dan Kepribadian Proaktif Terhadap Intensitas Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Dengan Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Variabel Moderasi”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *self-efficacy*, kepribadian proaktif, pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.
2. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.
3. Bagaimana pengaruh kepribadian proaktif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.
4. Bagaimana pendidikan kewirausahaan memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.
5. Bagaimana pendidikan kewirausahaan memoderasi pengaruh kepribadian proaktif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji teori perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behaviour*) dengan:

1. Mengkaji dan menganalisis gambaran *self-efficacy*, kepribadian proaktif, pendidikan kewirausahaan, dan intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.
2. Mengkaji dan menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.
3. Mengkaji dan menganalisis pengaruh kepribadian proaktif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.
4. Mengkaji dan menganalisis pendidikan kewirausahaan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.

5. Mengkaji dan menganalisis pendidikan kewirausahaan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh kepribadian proaktif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.

E. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini tentu memiliki manfaat diantaranya adalah sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai *self-efficacy*, kepribadian proaktif, pendidikan kewirausahaan, dan intensi berwirausaha melalui *Theory of Planned Behaviour*.

B. Manfaat Empiris

- a) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor yang apa saja yang dapat meningkatkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha. Dan juga bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang ada kaitannya dengan *self-efficacy*, kepribadian proaktif, pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha.
- b) Bagi universitas, diharapkan informasi yang didapat dari hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pengambilan kebijakan dalam meningkatkan intensi berwirausaha.
- c) Bagi pendidik kewirausahaan, diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di kampus agar bisa meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa terkait dengan *self-efficacy* dan kepribadian proaktif.
- d) Bagi mahasiswa, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menanamkan *mindset entrepreneur* untuk membentuk potensi berwirausaha yang semakin tinggi serta pentingnya aspek berwirausaha bisa lebih dipahami lagi oleh mahasiswa hingga termotivasi untuk berwirausaha.